

BAB V

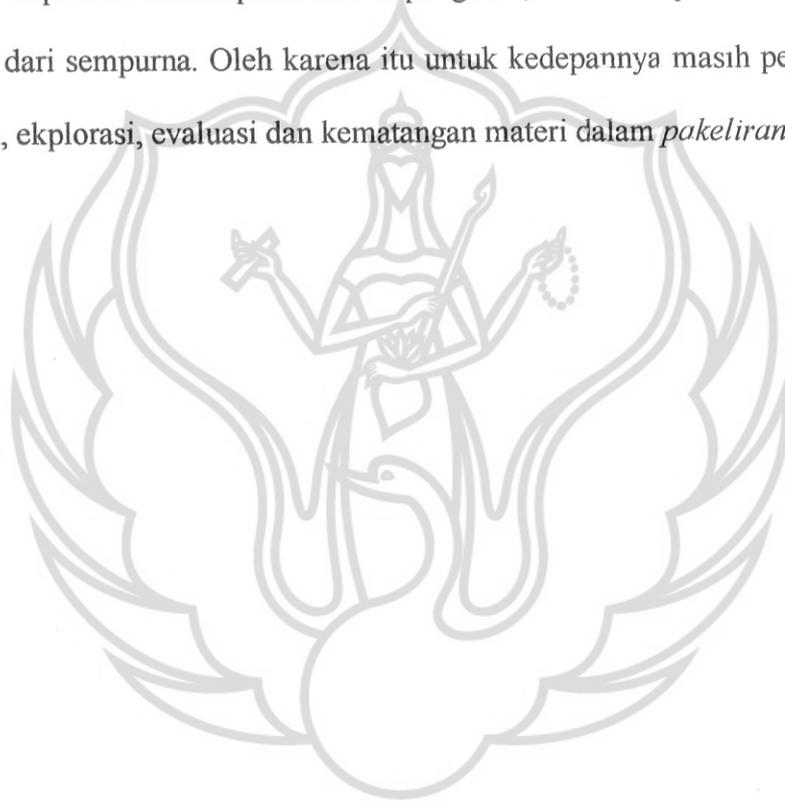
PENUTUP

Dalam cerita ini ada tiga hal yang menjadi pokok permasalahan yaitu tentang *Purun, guna, dan kaya*. *Purun, guna, kaya* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah kesanggupan harus diselesaikan dengan kerja keras, pikiran, kemampuan, untuk mencapai hasil sebaik-baiknya. Inti cerita ini menggambarkan sosok tokoh yang sangat setia akan komitmen (kesanggupan) dalam sebuah pengabdian. Bermula dari sebuah kesanggupan membuat ia membayar kesanggupan itu dengan harga yang sangat mahal. Tidak cukup hanya dengan kerja keras, namun pengorbanan cinta bahkan jiwa dan raganya juga dipertaruhkan untuk membayarnya.

Tiga hal tersebut diatas di jadikan sebuah ide pokok (gagasan), yang berfungsi sebagai pokok permasalahan yang akan dijabarkan (diuraikan) kedalam cerita, sekaligus pengendali cerita.

Untuk mengungkap kapasitas patih Suwanda dalam lakon ini, peranan tokoh-tokoh yang terkait sangatlah penting. Untuk itu dalam penggarapan lakon ini dilakukan karakterisasi (penokohan) dalam cerita, dalam rangka membantu menyampaikan ide (gagasan), baik melalui konflik-konflik maupun dialog-dialog antar tokoh. Dengan demikian, untuk menampung semua ide maupun hal penokohan tersebut perlu adanya *sanggit* lakon.

Perancangan dalam bentuk *pakeliran* wayang *golek purwa* ini menjadi salah satu tantangan berat bagi penyaji. Hal ini disebabkan karena penuangan *pakeliran* ini masih dalam rangka pencarian (eksplorasi), dan bersifat penawaran, sehingga masih belum menemukan format *pakeliran* yang cocok, pas, dan baik. Terkait dalam hal ini dari segi alat, media dan pendukung lain yang hampir semua dalam bentuk baru, terkait juga kapasitas kemampuan dari si pengolah, membuat perancangan karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu untuk kedepannya masih perlu dilakukan eksperimen, eksplorasi, evaluasi dan kematangan materi dalam *pakeliran*.



DAFTAR PUSTAKA

- Burham Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, Tahun 2002.
- Hadiprayitna, Kasidi. *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa, 1998.
- Hanggar Budi Prasetya .” Pertunjukan Wayang Purwa Malem Jumat Kliwon Di Taman Budaya Raden Saleh Semarang.” Skripsi S.I. Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI, Yogyakarta. 1995.
- Haryanto, S . *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: PT. Djembatan, 1998.
- _____ . *Bayang-bayang Adiluhung, Filsafat Simbolis dan Mistik Dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Kamajaya . *Tiga Suri Teladan, Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia, 1984
- Katidja Wiro Pramujo. Naskah timbulnya Wayang golek menak dalam masyarakat DIY, dengan Ki Widiprayitna sebagai dalang yang terkenal. Tahun 1979, p.2.
- Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Bok Office. 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. Penerbit Kaifa. Bandung 2003.
- Mangkunagara, K. G. P. A. A VII . *Serat Pedalangan Ringgit Purwa*. Yogyakarta: U.P.Indonesia, 1965.
- Murtiyasa, D.S, Bambang . *Garap Pakeliran Sekarang Pada Umumnya*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1979 / 1980.
- Rustapa . *Gendhon Humardani pemikiran dan Kritiknya*. Surakarta: STSI Press, 1991.
- Sindusastra . *Harjuna Sasrabahu* Jilid IV Judul *Sumantri Ngender*. Weltefreden: Balai Pustaka 1932.

Sri Mulyono . *Tripama Watak Satriya dan Sastra Jendra*. Jakarta: Pt Gunung Agung, 1987.

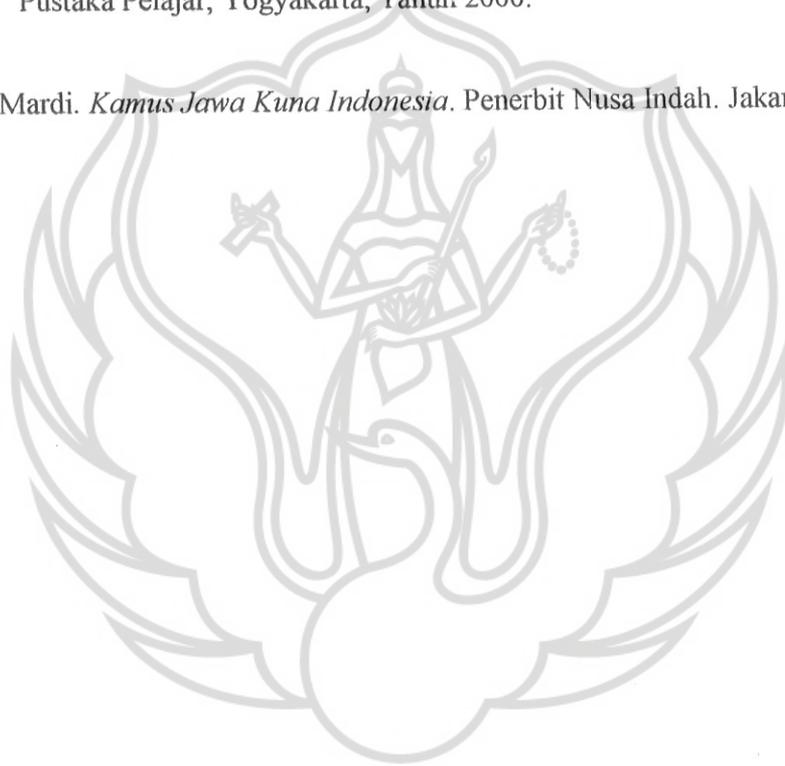
_____ . *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Pt Gunung Agung, 1987.

Sunardi D.M. . *Harjuna Sasrabahu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Suwarna, Banbang . *Wayang Golek Menak Putih*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI, 1980 - 1981.

Walijo Kanti. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Tahun 2000.

Wasito Mardi. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Penerbit Nusa Indah. Jakarta. 1986.



GLOSARI

- Ada-ada* : *sulukan* yang dilagukan oleh dalang dengan disertai *dhodhogan*.
- Antawecana* : Dialog antar tokoh wayang .
- Asmaradana* : Salah satu *tembang macapat*.
- Balungan lakon* : Kerangka cerita.
- Barisan* : Prajurit yang sedang berbaris.
- Budhalan* : Penggambaran dalam berangkatnya prajurit kesuatu tempat.
- Buka celuk* : Permulaan *gendhing* yang di dahului dengan vocal.
- Cakra* : Salah satu senjata milik bathara Wisnu.
- Caking* : Cara menyajikan garapan.
- Capeng* : Gerakan wayang penggambaran manyingsingkan lengan baju.
- Carita* : Menceritakan peristiwa yang sudah terjadi maupun belum,namun tidak disertai tokoh wayang.
- Cepengan* : Cara memegang wayang kulit .
- Curiga* : Keris.
- Debog* : Batang pohon pisang .
- Debog (atas)* : Batang pohon pisang yang terletak di atas *debog* bawah (*palemahan atas*).
- Debog (bawah)* : Batang pohon pisang yang terletak di bawah *debog* atas (*palemahan bawah*)
- Dhodhogan* : *Platukan* diketukkan pada sisi kotak wayang bagian dalam sebelah kiri dhalang.

<i>Gamelan</i>	: Seperangkat alat musik jawa .
<i>Garap</i>	: Cara mengemas se buah sajian.
<i>Gawangan</i>	: Empat balog kayu yang dipasang persegi.
<i>Gendhing</i>	: Komposisi lagu gamelan.
<i>Gesang</i>	: Bunyi <i>gendhing</i> dari pelan menjadi keras.
<i>Greget</i>	: Semangat (giat).
<i>Janturan</i>	: Cerita dalang disertai iringan.
<i>Jeblosan</i>	: Jenis gerakan adegan perang.
<i>Jogag</i>	: Tidak genap atau tidak lengkap.
<i>Kandha</i>	: Menceritakan kejadian lakon disertai tokoh wayang (gerakan wayang).
<i>Karawitan</i>	: Seni musik gamelan.
<i>Kayon</i>	: Wayang berbentuk gunung.
<i>Kedhaton</i>	: Tempat semayam raja.
<i>Keprak</i>	: lempengan besi berbentuk kotak yang diletakan tergantung pada sisi kothak wayang, bagian samping luar sebelah kiri dalang.
<i>Keprakan</i>	: Jenis permainan <i>keprak</i> .
<i>Ladrang</i>	: Salah satu bentuk <i>gendhing</i> .
<i>Lagon</i>	: Jenis nyanyian dalang.
<i>Lakon</i>	: Cerita yang disajikan.
<i>Lampah dhodhok</i>	: Berjalan jongkok.
<i>Laras</i>	: Nada gamelan.
<i>Lampah</i>	: Gerak berjalan

<i>Mlatuk</i>	: Jenis <i>dhodhogan</i> dua ketuk (tt)
<i>Neteg</i>	: Jenis <i>dhodhogan</i> satu kali. (t)
<i>Njantur</i>	: Dalang mengucapkan <i>janturan</i> diwaktu gending <i>sirep</i> .
<i>Nyembah</i>	: Kedua telapak tangan wayang disatukan diletakan didepan hidung.
<i>Pakeliran</i>	: Pementasan wayang kulit.
<i>Palaran</i>	: Lantunan <i>tembang macapat</i> .
<i>Pamomong</i>	: Pengasuh.
<i>Punakawan</i>	: Abdi seorang Satriya atau raja.
<i>Pathet</i>	: Harmoni nada gamelan, pokok tinggi tala gamelan.
<i>Pelog</i>	: Nama tala (<i>laras gamelan</i>).
<i>Prawira</i>	: Berani.
<i>Pocapan</i>	: percakapan (dialog).
<i>Rampogan</i>	: Wayang yang menggambarkan prajurit sedang berbaris.
<i>Rasa</i>	: Perasaan hati yang sangat dalam.
<i>Ricikan</i>	: Perincian alat yang digunakan.
<i>Sabet</i>	: Gerak-gerik wayang.
<i>Sabetan</i>	: Adalah jenis rangkaian gerak tari yang terdiri dari : <i>ulap-ulap</i> kanan kiri - <i>seblak sampur</i> - <i>tanjak</i> - berjalan - <i>tanjak</i> - <i>ulap-ulap</i> kanan kiri - <i>seblak sampur</i> - <i>tanjak</i> .
<i>Sanggit</i>	: Proses penggarapan cerita wayang.
<i>Sampur</i>	: Adalah asesoris wayang yang berbentuk selendang.
<i>Seblak</i>	: Adalah gerakan melempar selendang.

<i>Sembah</i>	: Gerakan wayang sebagai penggambaran penghormatan kepada orang yang lebih tinggi (raja).
<i>Seseg</i>	: Tempo iringan bertambah cepat, dipercepat dimajukan.
<i>Sirep</i>	: Perubahan suara <i>gendhing</i> dari keras menjadi pelan.
<i>Slendro</i>	: Nama <i>laras gamelan</i> .
<i>Sowan</i>	: Menghadap kepada pembesar.
<i>Suluk</i>	: Nyanyian yang dilakukan dalang.
<i>Suwuk</i>	: <i>Gendhing</i> berhenti.
<i>Suwarga</i>	: Surga.
<i>Tancep kayon</i>	: Wayang <i>gunungan tancep</i> ditengah kelir sebagai tanda pertunjukan telah selesai.
<i>Tanjak</i>	: Salah satu jenis posisi tarian wayang <i>golek</i> .
<i>Tancep</i>	: Tangkai wayang dicacakkan pada <i>debog</i> .
<i>Thutur</i>	: Penggambaran suasana sedih.
<i>Ulap-ulap</i>	: Gerakan tangan wayang untuk memperhatikan sesuatu, ngawasi, memandang dengan tangan diletakan diatas mata.
<i>Wadya</i>	: Bala tentara.
<i>Swara wait</i>	: Vokalis putri.
<i>Wetah</i>	: Berjumlah genap (utuh).
<i>Wira swara</i>	: Vokalis putra.